

Filsafat Nilai dan Transformasi Sosial dalam Perspektif Sutan Takdir Alisjahbana

M. Anzaikhan

Katimin

Adenan

Abstrak

Alisjahbana adalah pemikir Indonesia yang memberikan perhatiannya tentang konsep nilai sebagai fondasi penting dalam modernisasi, serta tantangan yang dihadapi dalam menerapkan nilai-nilai modern di tengah dominasi nilai-nilai tradisional. Metode yang digunakan adalah studi analisis deskriptif melalui karya sastra, khususnya novel, untuk menggambarkan konflik antara nilai-nilai tradisional dan modern, serta menawarkan solusi adaptasi. Hasil dari penelitian ini adalah pemahaman yang lebih dalam tentang tantangan dan kesenjangan yang muncul dalam penerapan nilai-nilai ideal Alisjahbana dalam masyarakat Indonesia. Diskusi menyimpulkan bahwa upaya bersama dari semua pihak, termasuk reformasi kebijakan publik dan pendidikan yang holistik, diperlukan untuk mengatasi kesenjangan antara nilai-nilai ideal dan realitas penerapannya di masyarakat.

Kata Kunci; Nilai, Alisjahbana, Modern

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sutan Takdir Alisjahbana, seorang tokoh intelektual dan sastrawan terkemuka di Indonesia, telah memberikan kontribusi besar dalam berbagai bidang, termasuk sastra, bahasa, dan kebudayaan. Pandangannya tentang nilai sangat dipengaruhi oleh keyakinannya akan pentingnya modernisasi dan kemajuan bagi masyarakat Indonesia.¹ Alisjahbana berpendapat bahwa nilai-nilai tradisional perlu diadaptasi dan diselaraskan dengan nilai-nilai modern agar Indonesia bisa maju dan bersaing di kancah global. Namun, idealisme Alisjahbana sering kali tidak sesuai dengan realitas sosial yang dihadapinya, yang menciptakan berbagai masalah dan tantangan dalam upaya modernisasi tersebut.

Alisjahbana meyakini bahwa nilai adalah prinsip atau standar yang dianggap penting oleh individu atau masyarakat. Nilai-nilai ini membimbing perilaku dan keputusan, serta membentuk identitas budaya dan moral.² Dalam konteks ini, Alisjahbana menekankan pentingnya nilai-nilai yang mendukung kemajuan, seperti rasionalitas, efisiensi, dan keadilan. Ia mengkritik nilai-nilai tradisional yang dianggap menghambat kemajuan, seperti feodalisme, konservatisme, dan eksklusivitas.

Dalam karya-karyanya, Alisjahbana sering mengeksplorasi konflik antara nilai-nilai tradisional

¹ Atika Yulanda, "Analisis Pemikiran Teologi Islam Rasional Sutan Takdir Alisjahbana Menuju Peradaban Modern," *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab Dan Dakwah* 3, no. 1 (June 24, 2021): 1–16, <https://doi.org/10.32939/ishlah.v3i1.45>.

² Putriyanasari et al., "Analisis Nilai Moral Dalam Novel Layar Terkembang Karya Sutan Takdir Alisjahbana," *Jurnal Ilmiah SEMANTIKA* 4, no. 02 (February 28, 2023): 44–50, <https://doi.org/10.46772/semantika.v4i02.940>.

dan modern. Misalnya, dalam novel "Layar Terkembang," ia menggambarkan bagaimana karakter-karakter yang mewakili generasi muda harus berjuang melawan nilai-nilai lama yang kaku untuk mencapai kemajuan dan kebebasan individu. Melalui narasi ini, Alisjahbana menunjukkan pentingnya memperbarui dan menyesuaikan nilai-nilai agar relevan dengan perubahan zaman. Namun, penerapan idealisme ini sering kali berbenturan dengan kenyataan sosial yang kompleks dan tidak mudah diubah, mengakibatkan tantangan dalam mengimplementasikan perubahan yang diharapkan.³

Makalah ini bertujuan untuk mengkaji pandangan Sutan Takdir Alisjahbana tentang nilai, dengan fokus pada bagaimana ia mengartikulasikan peran nilai dalam proses modernisasi dan pembangunan nasional. Pembahasan akan dimulai dengan pemaparan latar belakang pemikiran Alisjahbana, termasuk pengaruh dari gerakan Pujangga Baru dan dinamika sosial-pendidikan pada masanya. Selanjutnya, akan diuraikan konsep nilai menurut Alisjahbana, termasuk bagaimana ia memandang hubungan antara nilai tradisional dan nilai modern. Akhirnya, makalah ini akan menilai relevansi pandangan Alisjahbana tentang nilai dalam konteks Indonesia kontemporer, serta implikasinya bagi pembangunan budaya dan sosial.

Dengan mengeksplorasi pandangan nilai menurut Sutan Takdir Alisjahbana, kita tidak hanya memperdalam pemahaman tentang salah satu pemikir besar Indonesia, tetapi juga memperoleh wawasan yang lebih luas tentang bagaimana nilai-nilai dapat membentuk dan mengarahkan perkembangan masyarakat menuju masa depan yang lebih baik. Namun, kita juga harus menyadari dan mengkritisi kesenjangan antara nilai-nilai ideal yang diusung Alisjahbana dan realitas penerapan nilai-nilai tersebut dalam masyarakat. Kesenjangan ini mencerminkan tantangan yang dihadapi dalam mewujudkan visi modernitas dan kemajuan yang diharapkan, dan menuntut upaya lebih lanjut untuk menjembatani antara idealisme dan kenyataan sosial.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pendahuluan di atas, rumusan masalah dalam makalah ini difokuskan menjadi tiga pertanyaan utama yang memiliki banyak data untuk dianalisis:

1. Bagaimana Sutan Takdir Alisjahbana memandang konsep nilai dalam konteks modernisasi dan pembangunan nasional Indonesia?
2. Bagaimana Alisjahbana mengartikulasikan hubungan antara nilai tradisional dan nilai modern dalam karyanya, serta bagaimana ia mengusulkan adaptasi dan penyesuaian nilai-nilai tersebut?
3. Apa saja tantangan dan kesenjangan yang muncul antara nilai-nilai ideal yang diusung oleh Alisjahbana dan realitas penerapan nilai-nilai tersebut dalam masyarakat Indonesia?

³ Laila Margaretha Nur Habibah, Yusro Edi Nugroho, and Teguh Supriyanto, "Analisis Novel Layar Terkembang Karya St. Takdir Alisjahbana Kajian Teori Dialogis Mikhail Bakhtin," *Jurnal Bastra (Bahasa Dan Sastra)* 9, no. 1 (January 7, 2024): 174–85, <https://doi.org/10.36709/bastra.v9i1.311>.

Dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan ini, makalah ini akan mengeksplorasi secara mendalam pemikiran Sutan Takdir Alisjahbana tentang nilai, serta bagaimana pemikiran tersebut dapat diterapkan untuk memahami dan menghadapi tantangan modernisasi di Indonesia.

C. Tujuan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan pembahasan dalam makalah ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis pandangan Sutan Takdir Alisjahbana tentang konsep nilai dalam konteks modernisasi dan pembangunan nasional Indonesia. Tujuan ini berfokus pada memahami bagaimana Alisjahbana mendefinisikan nilai dan bagaimana pandangannya tersebut berkaitan dengan upaya modernisasi di Indonesia. Analisis ini akan mencakup eksplorasi prinsip-prinsip yang dianggap penting oleh Alisjahbana dalam mendorong kemajuan dan pembangunan.
2. Mengidentifikasi dan mengevaluasi bagaimana Alisjahbana mengartikulasikan hubungan antara nilai tradisional dan nilai modern dalam karyanya, serta usulan adaptasi dan penyesuaian nilai-nilai tersebut.
3. Mengungkap tantangan dan kesenjangan antara nilai-nilai ideal yang diusung oleh Alisjahbana dan realitas penerapan nilai-nilai tersebut dalam masyarakat Indonesia.

Dengan mencapai tujuan-tujuan ini, makalah ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang pemikiran Sutan Takdir Alisjahbana mengenai nilai dan relevansinya dalam konteks modernisasi dan pembangunan di Indonesia.

BAB II BIOGRAFI SUTAN TAKDIR ALISJAHBANA

A. Biografi Kehidupan

Sutan Takdir Alisjahbana lahir pada tanggal 11 Februari 1908 di Natal, Sumatera Utara. Ia berasal dari keluarga Minangkabau yang terdidik, yang memberikan pengaruh besar terhadap pandangan hidup dan kariernya di masa depan. Ayahnya adalah seorang pegawai pemerintah kolonial Belanda, yang memberikan Sutan Takdir akses kepada pendidikan yang baik sejak dini. Keluarganya pindah ke berbagai tempat karena pekerjaan sang ayah, termasuk ke Padang dan Medan, yang memungkinkan Sutan Takdir untuk mengalami berbagai budaya dan lingkungan yang memperkaya perspektifnya.⁴

Alisjahbana menikah dengan Salamah Syahbandar pada tahun 1931 dan dikaruniai lima orang anak. Kehidupan keluarganya berjalan seiring dengan perkembangan kariernya sebagai sastrawan dan

⁴ Sumasno Hadi, "Pemikiran Sutan Takdir Alisjahbana Tentang Nilai, Manusia, Dan Kebudayaan," *Jurnal Filsafat* 21, no. 1 (September 22, 2016): 1–19, <https://doi.org/10.22146/jf.3118>.

intelektual. Meski hidup dalam zaman kolonial yang penuh tantangan, Sutan Takdir tetap berusaha untuk mengembangkan dirinya dan berkontribusi terhadap kemajuan bangsa melalui tulisan dan pemikirannya.⁵ Ia meninggal dunia pada tanggal 17 Juli 1994 di Jakarta, meninggalkan warisan intelektual yang signifikan bagi bangsa Indonesia.

Alisjahbana meninggal dunia pada tanggal 17 Juli 1994 di Jakarta, meninggalkan warisan intelektual yang besar bagi bangsa Indonesia. Hidupnya yang penuh dengan dedikasi terhadap sastra dan kebudayaan, serta kontribusinya yang signifikan terhadap perkembangan intelektual Indonesia, menjadikan Alisjahbana sebagai salah satu tokoh yang sangat dihormati dan dihargai dalam sejarah Indonesia.

B. Pendidikan

Pendidikan Sutan Takdir Alisjahbana dimulai di Hollandsch-Inlandsche School (HIS), sebuah sekolah dasar berbahasa Belanda, yang memberikan dasar pendidikan Barat yang kuat. Ia kemudian melanjutkan pendidikan ke Meer Uitgebreid Lager Onderwijs (MULO) di Padang, dan selanjutnya ke Algemeene Middelbare School (AMS) di Jakarta, di mana ia mendapatkan pendidikan menengah yang lebih mendalam.⁶

Setelah menyelesaikan pendidikan menengahnya, Alisjahbana melanjutkan ke Fakultas Sastra dan Filsafat di Universitas Leiden di Belanda. Namun, karena berbagai alasan, termasuk kondisi politik dan keuangan, ia tidak menyelesaikan pendidikannya di sana dan kembali ke Indonesia. Meskipun demikian, pengalaman pendidikannya di Belanda memberi Alisjahbana wawasan luas tentang kebudayaan dan filsafat Barat, yang kemudian mempengaruhi pemikirannya tentang modernisasi dan pembangunan nasional.

Setelah kembali ke Indonesia, Alisjahbana terus mengembangkan dirinya melalui studi mandiri dan berbagai kegiatan intelektual. Ia menjadi salah satu pendiri dan pemimpin Pujangga Baru, sebuah gerakan sastra yang bertujuan untuk memperbarui dan memajukan sastra dan kebudayaan Indonesia.

C. Karya-Karya

Sutan Takdir Alisjahbana adalah salah satu sastrawan paling produktif dan berpengaruh dalam sejarah sastra Indonesia. Karya-karyanya mencakup berbagai genre, termasuk puisi, cerpen, novel, dan esai, yang semuanya menunjukkan kepiawaiannya dalam mengeksplorasi tema-tema besar seperti kebudayaan, modernitas, dan identitas nasional. Salah satu novel paling terkenal Alisjahbana adalah "Layar Terkembang" (1937), yang dianggap sebagai karya klasik dalam sastra Indonesia. Novel ini menggambarkan konflik antara nilai-nilai tradisional dan modern melalui cerita tentang dua saudara

⁵ Tubagus Damanhuri and Galuh Nur Fattah, "Memaknai Kembali Konsep Sutan Takdir Alisjahbana Dalam Konteks Politik Kebudayaan Nasional Indonesia," *Widyacarya: Jurnal Pendidikan, Agama dan Budaya* 8, no. 1 (March 31, 2024): 70–82, <https://doi.org/10.55115/widyacarya.v8i1.3537>.

⁶ Deffi Syahfitri Ritonga, "Kajian Gender Pada Novel Karya Nawal El Saadawi Dan Sutan Takdir Alisjahbana," *Arabiyat : Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban* 3, no. 1 (June 30, 2016): 13–31, <https://doi.org/10.15408/a.v3i1.2976>.

perempuan, Tuti dan Maria, yang memiliki pandangan hidup yang berbeda. Karya ini menyoroti pentingnya pendidikan, emansipasi wanita, dan modernisasi, yang menjadi tema sentral dalam pemikiran Alisjahbana.⁷

Selain "Layar Berkembang," Alisjahbana juga menulis novel-novel lain seperti "Anak Perawan di Sarang Penyamun" (1940), yang mengisahkan tentang perjuangan seorang gadis muda melawan kekuatan jahat di lingkungannya. Karya-karyanya tidak hanya menampilkan keindahan bahasa dan narasi yang kuat, tetapi juga menyampaikan pesan-pesan moral dan sosial yang mendalam. Dalam bidang esai, Alisjahbana menulis banyak artikel dan buku yang membahas isu-isu kebudayaan, bahasa, dan modernitas. Salah satu karya pentingnya adalah "Tatabahasa Baru Bahasa Indonesia" (1949), yang menjadi rujukan penting dalam pengajaran bahasa Indonesia. Selain itu, Alisjahbana juga aktif menulis di berbagai majalah dan surat kabar, menyebarkan gagasan-gagasannya tentang kemajuan dan pembangunan nasional.⁸

Melalui karya-karyanya, Sutan Takdir Alisjahbana berhasil menggugah pemikiran banyak orang dan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan sastra dan kebudayaan Indonesia. Pandangan-pandangannya tentang nilai, modernitas, dan identitas nasional tetap relevan dan menjadi bahan diskusi hingga hari ini.

BAB III PEMIKIRAN-PEMIKIRAN SUTAN TAKDIR ALISJAHBANA

A. Modernisasi dan Kemajuan

Modernisasi dan kemajuan merupakan dua konsep yang secara konsisten menjadi sorotan dalam pemikiran Sutan Takdir Alisjahbana. Baginya, modernisasi bukan hanya tentang adopsi teknologi dan sistem Barat, tetapi juga tentang transformasi dalam pola pikir dan nilai-nilai masyarakat.⁹ Di mata Alisjahbana, modernisasi adalah suatu keharusan untuk masyarakat Indonesia agar bisa bersaing di tingkat global dan mencapai taraf kehidupan yang lebih baik.

Menurut Alisjahbana, modernisasi adalah proses yang melibatkan berbagai aspek kehidupan, mulai dari ekonomi, sosial, budaya, hingga politik. Ia melihat bahwa untuk mencapai kemajuan, masyarakat Indonesia perlu melampaui batas-batas tradisional dan membuka diri terhadap ide-ide baru dan perubahan yang berkelanjutan. Modernisasi tidak hanya mengenai perubahan fisik dalam infrastruktur, tetapi juga tentang perubahan dalam pikiran, nilai-nilai, dan cara pandang masyarakat.

⁷ Evita Hersa Adellia M.p, Supriyono Supriyono, and Andri Wicaksono, "Citra Perempuan Dalam Novel Layar Berkembang Karya Sutan Takdir Alisjahbana Dengan Kajian Feminisme," *Warahan: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 4, no. 2 (June 24, 2022): 1–21.

⁸ Kasno Atmo Sukarto, "Revitalisasi Sutan Takdir Alisjahbana Dalam Perjuangan Dan Pertumbuhan Bahasa Indonesia: Suatu Analisis Isi," *Pujangga: Jurnal Bahasa Dan Sastra* 2, no. 2 (2016): 13–13, <https://doi.org/10.47313/pujangga.v2i2.390>.

⁹ Yuhasnil Yuhasnil, "Perubahan Nilai Budaya Dalam Proses Modernisasi Di Indonesia," *Menara Ilmu: Jurnal Penelitian dan Kajian Ilmiah* 13, no. 5 (April 14, 2019), <https://doi.org/10.33559/mi.v13i5.1375>.

Alisjahbana percaya bahwa modernisasi membawa potensi besar untuk meningkatkan kualitas hidup manusia. Dengan adopsi teknologi baru dan praktik-praktik efisien, masyarakat bisa meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan secara keseluruhan. Namun, ia juga menyadari bahwa modernisasi tidak selalu berjalan lancar dan dapat menimbulkan tantangan dan konsekuensi yang kompleks. Dalam pemikirannya, Alisjahbana menekankan bahwa modernisasi harus diimbangi dengan pemeliharaan nilai-nilai budaya dan moral yang positif. Ia tidak ingin modernisasi mengorbankan identitas budaya Indonesia atau memicu degradasi sosial dan moral. Sebaliknya, Alisjahbana berpendapat bahwa modernisasi yang sejati haruslah memadukan antara kemajuan teknologi dengan pemeliharaan nilai-nilai budaya yang kuat.¹⁰

Selain itu, Alisjahbana juga menggarisbawahi pentingnya pendidikan dalam proses modernisasi. Baginya, pendidikan bukan hanya tentang memperoleh pengetahuan teknis, tetapi juga tentang membentuk karakter dan pemikiran yang progresif. Ia mendukung pendidikan yang memberdayakan individu untuk berpikir kritis, berinovasi, dan berkontribusi secara positif terhadap masyarakat.

Dengan demikian, pemikiran Alisjahbana tentang modernisasi dan kemajuan tidak hanya mengacu pada perkembangan fisik dan ekonomi semata, tetapi juga pada transformasi sosial dan budaya yang lebih luas. Baginya, modernisasi yang berkelanjutan haruslah memperhitungkan kebutuhan manusia secara holistik dan memastikan bahwa setiap langkah yang diambil mengarah kepada peningkatan kualitas hidup secara menyeluruh.

B. Pendidikan dan Emansipasi

Sutan Takdir Alisjahbana, seorang pemikir dan sastrawan terkemuka di Indonesia, memiliki pandangan yang mendalam mengenai pendidikan dan emansipasi. Bagi Alisjahbana, pendidikan adalah fondasi utama bagi kemajuan dan modernisasi masyarakat. Pendidikan menurutnya adalah proses pembentukan karakter, pemikiran, dan keterampilan individu yang memungkinkan mereka untuk berkontribusi secara positif kepada masyarakat. Lebih dari sekadar transfer pengetahuan, pendidikan juga melibatkan pembentukan nilai-nilai moral, etika, dan sosial yang membekali individu untuk menghadapi tantangan zaman dan beradaptasi dengan perubahan yang terjadi di sekitarnya.¹¹

Alisjahbana menekankan pentingnya pendidikan yang holistik, yang tidak hanya berfokus pada aspek teknis dan pengetahuan semata, tetapi juga pada pembentukan karakter dan nilai-nilai moral. Baginya, pendidikan harus membentuk individu yang berintegritas, bertanggung jawab, dan mampu berpikir secara mandiri. Pendidikan yang demikian akan menciptakan individu yang tidak hanya cerdas

¹⁰ Abdul Kohar, "Islamic Theology And Rasionalism: Analisis Pemikiran Sutan Takdir Alisyahbana," *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 31, no. 1 (January 13, 2020): 103–22, <https://doi.org/10.33367/tribakti.v31i1.986>.

¹¹ Lizawati Lizawati, "Pendidikan Karakter Tokoh Wanita Dalam Novel Layar Terkembang Karya Sutan Takdir Alisjahbana," *Jurnal Pendidikan Bahasa* 5, no. 1 (September 17, 2016): 116–27, <https://doi.org/10.31571/bahasa.v5i1.304>.

secara intelektual, tetapi juga kuat dalam karakter dan nilai-nilai kemanusiaan.

Selain itu, Alisjahbana mendukung pendidikan yang inklusif, yang memberikan akses yang luas dan merata bagi semua lapisan masyarakat tanpa diskriminasi. Ia mengakui bahwa pendidikan adalah hak dasar setiap individu dan merupakan kunci untuk mengatasi kesenjangan sosial dan ekonomi. Dalam pandangannya, pendidikan harus dapat diakses oleh semua orang, termasuk kelompok-kelompok yang selama ini terpinggirkan, agar semua individu memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang dan berkontribusi kepada masyarakat.¹²

Pendidikan yang progresif juga menjadi salah satu fokus utama Alisjahbana. Ia menekankan pentingnya kurikulum yang relevan dengan perkembangan zaman, yang dapat menumbuhkan kreativitas dan kemampuan berpikir kritis. Menurutnya, metode pengajaran dan materi pendidikan harus terus berinovasi agar dapat mempersiapkan individu untuk menghadapi tantangan-tantangan baru yang muncul dalam era modernisasi.

Pada sisi lain, emansipasi bagi Alisjahbana adalah proses pembebasan individu dari segala bentuk ketidakadilan, diskriminasi, dan ketergantungan. Emansipasi mencakup pengakuan dan penghormatan terhadap hak-hak individu, termasuk hak atas pendidikan, kebebasan berpikir, dan kesempatan yang setara dalam berbagai aspek kehidupan. Bagi Alisjahbana, emansipasi tidak hanya terkait dengan gender, tetapi juga dengan segala bentuk pembebasan dari belenggu sosial, ekonomi, dan budaya.¹³

Alisjahbana adalah pendukung kuat emansipasi perempuan. Ia percaya bahwa perempuan harus memiliki akses yang sama terhadap pendidikan dan kesempatan kerja. Menurutnya, peran aktif perempuan dalam masyarakat adalah kunci untuk mencapai kemajuan yang lebih luas. Dalam pandangannya, emansipasi perempuan akan membawa dampak positif tidak hanya bagi individu perempuan itu sendiri, tetapi juga bagi masyarakat secara keseluruhan. Kebebasan berpikir juga merupakan elemen penting dalam pandangan Alisjahbana tentang emansipasi. Ia menekankan pentingnya kebebasan berpikir dan berekspresi sebagai bagian dari emansipasi. Alisjahbana mendorong masyarakat untuk berpikir kritis dan bebas dari doktrin yang kaku dan menghambat kreativitas. Menurutnya, kebebasan berpikir adalah dasar bagi inovasi dan kemajuan.

Selain itu, emansipasi bagi Alisjahbana juga mencakup upaya untuk mengatasi ketidakadilan sosial dan ekonomi. Ia mendorong reformasi sosial yang dapat memberikan kesempatan yang lebih adil bagi semua individu, terutama mereka yang terpinggirkan. Dalam pandangannya, emansipasi adalah langkah penting untuk mencapai masyarakat yang lebih adil dan inklusif. Implementasi pemikiran Alisjahbana tentang pendidikan dan emansipasi tercermin dalam berbagai karyanya. Melalui tulisan-

¹² I. Made Sugata, "Penguatan Literasi Melalui Pengajaran Sastra: Analisis Proses Kreatif Novel-Novel Sutan Takdir Alisjahbana," *Pedalitra: Prosiding Pedagogi, Linguistik, Dan Sastra* 1, no. 1 (October 27, 2021): 132–38.

¹³ Hajrin Paneo, Salam Salam, and Sitti Rachmi Masie, "Emansipasi Perempuan Dalam Novel Hanum Karya Mustofa W. Hasyim (Kajian Feminisme)," *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya* 6, no. 4 (December 21, 2020): 353–64.

tulisan dan esainya, ia mengkritik sistem pendidikan yang ada dan memberikan saran untuk perbaikan. Ia juga mendirikan lembaga-lembaga pendidikan dan kebudayaan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan mendorong emansipasi dalam masyarakat.¹⁴

Salah satu contoh nyatanya adalah novel "Layar Terkembang," di mana Alisjahbana menyuarakan pentingnya pendidikan dan emansipasi. Novel ini menggambarkan perjuangan perempuan untuk mendapatkan pendidikan dan kebebasan dalam masyarakat yang masih terikat oleh nilai-nilai tradisional yang konservatif. Dalam kesimpulannya, pemikiran Sutan Takdir Alisjahbana tentang pendidikan dan emansipasi mencerminkan visinya tentang masyarakat Indonesia yang maju dan modern.¹⁵ Ia percaya bahwa pendidikan adalah alat utama untuk mencapai kemajuan, sementara emansipasi adalah langkah penting untuk membebaskan individu dari berbagai bentuk penindasan. Dengan mengintegrasikan pendidikan dan emansipasi, Alisjahbana berharap masyarakat Indonesia dapat berkembang menjadi masyarakat yang lebih adil, inklusif, dan progresif.

C. Pluralitas Budaya

Sutan Takdir Alisjahbana, seorang pemikir dan sastrawan terkemuka di Indonesia, memiliki pandangan progresif tentang pluralitas budaya. Ia memahami bahwa Indonesia adalah negara yang kaya dengan keberagaman etnis, budaya, bahasa, dan agama. Bagi Alisjahbana, pluralitas budaya merupakan aset penting yang harus dihargai dan dijaga untuk mencapai kemajuan dan persatuan nasional.¹⁶

Menurut Alisjahbana, pluralitas budaya adalah kekayaan yang memberikan dinamika dan kreativitas dalam kehidupan masyarakat. Ia melihat pluralitas bukan sebagai sumber konflik, tetapi sebagai potensi untuk memperkaya kehidupan bersama melalui interaksi dan dialog budaya. Pluralitas budaya merujuk pada keberagaman budaya yang ada dalam suatu masyarakat, di mana berbagai kelompok etnis, bahasa, agama, dan tradisi hidup berdampingan dengan saling menghormati.

Alisjahbana menekankan bahwa penghargaan terhadap pluralitas budaya adalah fundamental untuk membangun persatuan dan keharmonisan di Indonesia. Ia berpendapat bahwa dalam masyarakat yang majemuk seperti Indonesia, pengakuan dan penghormatan terhadap perbedaan adalah kunci untuk menciptakan masyarakat yang harmonis dan inklusif. Tantangan utama dalam mengelola pluralitas budaya adalah bagaimana mengintegrasikan berbagai budaya yang ada tanpa menghilangkan identitas masing-masing kelompok. Ia berargumen bahwa integrasi nasional tidak berarti uniformitas, tetapi pengakuan dan penghormatan terhadap keberagaman yang ada. Menurutnya, melalui dialog dan interaksi antarbudaya, masyarakat Indonesia dapat membangun identitas nasional yang kuat dan

¹⁴ Hadi, "Pemikiran Sutan Takdir Alisyahbana Tentang Nilai, Manusia, Dan Kebudayaan."

¹⁵ Diah Pramesti, "Analisis Wacana Kritis Novel Layar Terkembang Karya Sutan Takdir Alisjahbana," *Nuansa Indonesia* 24, no. 1 (February 9, 2023): 44–54, <https://doi.org/10.20961/ni.v24i1.71381>.

¹⁶ Hadi, "Pemikiran Sutan Takdir Alisyahbana Tentang Nilai, Manusia, Dan Kebudayaan."

inklusif.¹⁷

Pendidikan memainkan peran sentral dalam visi Alisjahbana tentang pluralitas budaya. Ia menekankan pentingnya pendidikan multikultural sebagai sarana untuk mempromosikan pluralitas budaya. Baginya, pendidikan harus mengajarkan nilai-nilai toleransi, saling menghormati, dan penghargaan terhadap perbedaan. Melalui pendidikan, generasi muda dapat diajarkan untuk menghargai keberagaman budaya dan melihatnya sebagai kekayaan yang harus dijaga dan dirayakan. Alisjahbana percaya bahwa pendidikan yang demikian akan menciptakan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat dalam karakter dan nilai-nilai kemanusiaan.

Dalam pandangan Alisjahbana, pluralitas budaya juga menjadi sumber kreativitas dan inovasi. Ia percaya bahwa interaksi antara berbagai budaya dapat menghasilkan ide-ide baru dan memperkaya kehidupan budaya masyarakat. Alisjahbana mendorong para seniman dan intelektual untuk memanfaatkan keberagaman budaya sebagai inspirasi dalam karya-karya mereka. Menurutnya, melalui sinergi budaya, masyarakat dapat terus berkembang dan beradaptasi dengan perubahan zaman. Alisjahbana juga mengakui bahwa pluralitas budaya memiliki peran penting dalam era globalisasi. Ia melihat globalisasi sebagai peluang untuk memperkenalkan budaya Indonesia ke dunia internasional dan untuk belajar dari budaya-budaya lain. Namun, ia juga memperingatkan bahwa globalisasi dapat membawa tantangan berupa homogenisasi budaya. Oleh karena itu, Alisjahbana menekankan pentingnya menjaga dan mempromosikan budaya lokal di tengah arus globalisasi.

Persatuan dalam keberagaman adalah landasan yang kuat untuk pembangunan nasional. Alisjahbana selalu menekankan bahwa dengan menghargai dan merayakan perbedaan, masyarakat Indonesia dapat hidup berdampingan secara harmonis dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Ia mendorong dialog antarbudaya dan kolaborasi sebagai cara untuk memperkuat persatuan dan memperkaya kehidupan sosial.¹⁸

Pandangan Alisjahbana tentang pluralitas budaya tercermin dalam karya-karyanya yang sering menggambarkan interaksi antara berbagai kelompok budaya. Melalui sastra dan tulisannya, ia berusaha mengangkat nilai-nilai pluralitas dan menunjukkan bagaimana keberagaman budaya dapat menjadi kekuatan yang menyatukan. Dalam novel-novelnya, seperti "Layar Terkembang," Alisjahbana mengisahkan karakter-karakter dari latar belakang budaya yang berbeda dan bagaimana mereka berinteraksi dan belajar satu sama lain. Karya-karya ini tidak hanya menggambarkan keindahan keberagaman budaya, tetapi juga menyoroti tantangan yang dihadapi dalam menjaga harmoni dalam masyarakat yang majemuk.

Pluralitas budaya bagi Sutan Takdir Alisjahbana adalah aset yang harus dihargai dan dijaga. Ia

¹⁷ Kasno Atmo Sukarto, "Bahasa Dan Kebudayaan Dalam Percikan Dan Pemikiran Sutan Takdir Alisjahbana," *Pujangga: Jurnal Bahasa Dan Sastra* 7, no. 2 (December 10, 2021): 200–216, <https://doi.org/10.47313/pujangga.v7i2.1464>.

¹⁸ M. Kamal Mochtar, *Aspek Etik dari Pemikiran Sultan Takdir Alisjahbana* (Fakultas Ushuluddin IAIN, 1989). H. 65.

percaya bahwa keberagaman budaya memberikan kekayaan dan kekuatan bagi masyarakat Indonesia. Dengan mengintegrasikan berbagai budaya melalui dialog dan pendidikan, Indonesia dapat membangun identitas nasional yang kuat dan inklusif. Alisjahbana melihat pluralitas budaya sebagai sumber kreativitas dan inovasi yang dapat mendorong kemajuan bangsa. Dalam era globalisasi, ia menekankan pentingnya menjaga budaya lokal sambil membuka diri terhadap pengaruh global. Pandangan Alisjahbana tentang pluralitas budaya menunjukkan visinya tentang Indonesia yang harmonis, inklusif, dan progresif.¹⁹

NILAI MENURUT SUTAN TAKDIR ALISJAHBANA

A. Nilai Dalam Konteks Modernisasi Dan Pembangunan

Sutan Takdir Alisjahbana memandang konsep nilai dalam konteks modernisasi dan pembangunan nasional Indonesia sebagai elemen krusial yang perlu disesuaikan agar mendukung kemajuan bangsa. Ia percaya bahwa nilai-nilai tradisional yang bersifat konservatif dan feodalistik seringkali menjadi penghambat dalam mencapai kemajuan yang diperlukan untuk bersaing di kancah global. Nilai-nilai seperti hierarki sosial yang kaku, patriarki, dan kepatuhan tanpa pertanyaan kepada otoritas menurutnya harus diubah atau disesuaikan untuk mendorong perkembangan individu dan masyarakat secara keseluruhan.²⁰

Alisjahbana mengusulkan adopsi nilai-nilai modern yang ia yakini akan mendorong kemajuan. Nilai-nilai tersebut termasuk rasionalitas, efisiensi, kebebasan berpikir, dan keadilan. Rasionalitas adalah kemampuan berpikir logis dan ilmiah, yang menjadi dasar bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Efisiensi berarti penggunaan sumber daya secara optimal untuk mencapai hasil maksimal, penting dalam konteks pembangunan ekonomi. Kebebasan berpikir mendukung inovasi dan kreativitas, sedangkan keadilan memastikan bahwa semua individu memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang.

Dalam karya-karyanya, Alisjahbana sering mengeksplorasi konflik antara nilai-nilai tradisional dan modern. Melalui narasi dan karakter-karakter dalam novel-novelnya, ia menunjukkan bagaimana generasi muda harus menghadapi dan mengatasi nilai-nilai tradisional yang kaku untuk mencapai kemajuan dan kebebasan individu. Novel "Layar Terkembang" misalnya, menggambarkan perjuangan karakter-karakter yang mewakili generasi muda untuk melawan nilai-nilai lama demi mencapai kemerdekaan pribadi dan kemajuan.²¹

Alisjahbana tidak sepenuhnya menolak nilai-nilai tradisional, namun ia menekankan perlunya

¹⁹ Hartono Margono, "Human Reality And Perfection In The Philosophical View Of Sutan Takdir Alisjahbana," *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 38, no. 1 (June 9, 2014), <https://doi.org/10.30821/miqot.v38i1.52>.

²⁰ Abdul Hadi W.m, "Takdir Alisjahbana dan Pemikiran Kebudayaan," *Refleksi* 8, no. 3 (December 1, 2006): 331–52, <https://doi.org/10.15408/ref.v8i3.37757>.

²¹ Pramesti, "Analisis Wacana Kritis Novel Layar Terkembang Karya Sutan Takdir Alisjahbana."

reformasi dan penyesuaian nilai-nilai tersebut agar selaras dengan konteks modern. Nilai-nilai seperti kebersamaan, gotong royong, dan hormat kepada orang tua tetap dihargai, tetapi harus diaplikasikan dalam cara yang mendukung kemajuan. Dalam konteks pembangunan nasional, Alisjahbana menekankan bahwa nilai-nilai yang mendukung modernisasi dan kemajuan sangat penting. Ia berpendapat bahwa untuk membangun bangsa yang kuat dan maju, masyarakat harus mengadopsi nilai-nilai yang mendorong kerja keras, inovasi, dan keadilan sosial. Ia menekankan pentingnya pendidikan sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai ini. Menurutnya, sistem pendidikan harus dirancang untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan rasa tanggung jawab sosial, serta mengajarkan nilai-nilai modern yang relevan dengan tantangan zaman.

Pandangan Alisjahbana tentang nilai juga sangat relevan dalam konteks globalisasi dan dinamika sosial kontemporer. Tantangan globalisasi dan perubahan teknologi memerlukan penyesuaian nilai-nilai tradisional agar tetap relevan dan mendukung kemajuan. Nilai-nilai modern yang diajukan oleh Alisjahbana seperti rasionalitas, efisiensi, kebebasan berpikir, dan keadilan tetap menjadi landasan penting dalam membangun masyarakat yang maju dan inklusif. Namun, ia juga mengakui bahwa menjaga keseimbangan antara nilai-nilai tradisional dan modern adalah tantangan yang memerlukan kebijakan bijaksana dan pendekatan yang seimbang.²²

Secara keseluruhan, Sutan Takdir Alisjahbana melihat nilai sebagai komponen penting dalam proses modernisasi dan pembangunan nasional. Ia mendorong penyesuaian nilai-nilai tradisional dengan nilai-nilai modern yang dapat mendorong kemajuan, sambil tetap menghargai akar budaya Indonesia. Pandangannya memberikan wawasan penting bagi upaya pembangunan nasional dan integrasi sosial di Indonesia kontemporer.

B. Alkulturasasi Nilai Tradisional dan Modern

Sutan Takdir Alisjahbana mengartikulasikan hubungan antara nilai tradisional dan nilai modern dalam karyanya dengan menggambarkan konflik yang muncul akibat benturan kedua jenis nilai tersebut, serta menawarkan solusi untuk penyesuaian dan adaptasi. Dalam berbagai karya sastra dan tulisan intelektualnya, Alisjahbana mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai tradisional yang telah lama mengakar dapat menghambat kemajuan jika tidak disesuaikan dengan kebutuhan zaman modern.

Dalam novel "Layar Terkembang," misalnya, Alisjahbana menghadirkan karakter-karakter yang mewakili generasi muda Indonesia yang berjuang melawan nilai-nilai tradisional untuk mencapai kemerdekaan pribadi dan kemajuan. Melalui tokoh-tokohnya, ia menggambarkan bagaimana nilai-nilai seperti hierarki sosial yang kaku, patriarki, dan kepatuhan tanpa pertanyaan kepada otoritas menjadi penghalang bagi perkembangan individu dan masyarakat. Karakter utama dalam novel ini menunjukkan

²² Lia Dimai Fitri, Bakhtaruddin Nasution, and Zulfadhli Zulfadhli, "Citraan Dalam Kumpulan Sajak Tebaran Mega Karya Sutan Takdir Alisjahbana," *Jurnal Bahasa Dan Sastra* 2, no. 3 (June 7, 2014): 1–12, <https://doi.org/10.24036/833740>.

pentingnya rasionalitas, kebebasan berpikir, dan inovasi untuk mencapai tujuan pribadi dan sosial yang lebih tinggi.²³

Alisjahbana tidak sepenuhnya menolak nilai-nilai tradisional. Sebaliknya, ia mengakui pentingnya nilai-nilai seperti kebersamaan, gotong royong, dan hormat kepada orang tua. Namun, ia menekankan bahwa nilai-nilai tersebut harus direformasi dan disesuaikan dengan konteks modern agar tidak menghambat kemajuan. Misalnya, gotong royong yang merupakan nilai tradisional penting di Indonesia dapat tetap dipertahankan, tetapi harus diterapkan dalam cara yang mendukung efisiensi dan kerja sama yang produktif dalam masyarakat modern.

Selanjutnya, untuk mengusulkan adaptasi dan penyesuaian nilai-nilai tradisional, Alisjahbana menekankan pentingnya pendidikan sebagai alat utama. Ia percaya bahwa pendidikan harus dirancang untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan rasa tanggung jawab sosial. Sistem pendidikan harus mengajarkan nilai-nilai modern yang relevan dengan tantangan zaman, seperti rasionalitas, efisiensi, kebebasan berpikir, dan keadilan. Melalui pendidikan, generasi muda dapat diajarkan untuk menghargai nilai-nilai tradisional sambil mengadopsi nilai-nilai modern yang mendukung kemajuan.

Selain pendidikan, Alisjahbana juga menyoroti peran media dan kebijakan publik dalam mempromosikan nilai-nilai modern. Media dapat digunakan untuk menyebarkan gagasan-gagasan progresif dan mendorong perubahan nilai dalam masyarakat. Kebijakan publik harus dirancang untuk mendukung reformasi nilai-nilai tradisional dan mengadopsi nilai-nilai yang mendorong kemajuan, seperti kebijakan yang mendukung kesetaraan gender, akses pendidikan yang merata, dan kebebasan berekspresi.²⁴

Dalam karyanya, Alisjahbana juga menggambarkan bagaimana interaksi antara nilai-nilai tradisional dan modern dapat menciptakan sinergi yang memperkaya kehidupan masyarakat. Ia percaya bahwa melalui dialog dan interaksi antarbudaya, nilai-nilai tradisional dan modern dapat saling melengkapi dan memperkuat. Misalnya, nilai-nilai tradisional yang menekankan keharmonisan sosial dapat dipadukan dengan nilai-nilai modern yang mendorong inovasi dan efisiensi untuk menciptakan masyarakat yang harmonis dan maju.

Pandangan Alisjahbana tentang hubungan antara nilai tradisional dan modern menunjukkan bahwa ia menginginkan masyarakat Indonesia yang dinamis dan adaptif. Ia mendorong penyesuaian nilai-nilai tradisional dengan nilai-nilai modern yang dapat mendorong kemajuan, sambil tetap menghargai akar budaya Indonesia. Dengan demikian, Alisjahbana menawarkan visi tentang bagaimana Indonesia dapat mencapai kemajuan yang inklusif dan berkelanjutan melalui adaptasi dan penyesuaian nilai-nilai tradisional dan modern.

²³ M.p, Supriyono, and Wicaksono, "Citra Perempuan Dalam Novel Layar Terkembang Karya Sutan Takdir Alisjahbana Dengan Kajian Feminisme."

²⁴ Damanhuri and Fattah, "Memaknai Kembali Konsep Sutan Takdir Alisjahbana Dalam Konteks Politik Kebudayaan Nasional Indonesia."

C. Tantangan Implementasi Nilai Pada Masyarakat

Tantangan dan kesenjangan yang muncul antara nilai-nilai ideal yang diusung oleh Sutan Takdir Alisjahbana dan realitas penerapan nilai-nilai tersebut dalam masyarakat Indonesia adalah sebuah cerminan yang kompleks dari dinamika sosial, budaya, ekonomi, dan politik di Indonesia. Alisjahbana, dengan visinya tentang modernisasi dan kemajuan, mengusulkan nilai-nilai seperti rasionalitas, efisiensi, kebebasan berpikir, dan keadilan sebagai landasan bagi masyarakat yang maju. Namun, realitas penerapan nilai-nilai ini sering kali dipenuhi dengan berbagai tantangan.²⁵

Pertama-tama, kesenjangan sosial dan budaya menjadi hal yang nyata dalam penerapan nilai-nilai modern. Nilai-nilai tradisional yang masih kuat di banyak komunitas sering bertentangan dengan nilai-nilai modern. Misalnya, nilai-nilai patriarki dan hierarki sosial sering kali bertabrakan dengan upaya untuk mendorong kesetaraan gender dan kebebasan berpikir. Ketimpangan gender masih menjadi masalah serius di Indonesia, memperlihatkan kesenjangan antara nilai-nilai ideal dan realitasnya.

Tantangan lainnya adalah dalam sistem pendidikan. Meskipun pendidikan dianggap sebagai jalan menuju kemajuan, kurikulum yang belum sepenuhnya mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreativitas sering kali menjadi penghambat. Sistem pendidikan yang belum merata, terutama antara perkotaan dan pedesaan, juga menciptakan kesenjangan dalam penerapan nilai-nilai modern. Selain itu, struktur ekonomi dan politik di Indonesia juga menghadapi tantangan dalam mewujudkan nilai-nilai modern. Korupsi, nepotisme, dan birokrasi yang tidak efisien menjadi hambatan besar dalam mewujudkan nilai-nilai keadilan dan efisiensi yang diusulkan. Reformasi kebijakan publik menjadi penting, tetapi sering kali sulit dilakukan karena resistensi politik dan sosial.²⁶

Kesenjangan dan konflik nilai juga terjadi dalam masyarakat multikultural Indonesia. Upaya untuk menyatukan nilai-nilai tradisional dan modern dalam lingkungan yang beragam sering kali menimbulkan ketegangan sosial dan politik. Perbedaan pandangan dan kepentingan antar kelompok sering kali menjadi penghalang dalam proses adaptasi dan penyesuaian nilai-nilai. Dalam mengatasi tantangan dan kesenjangan ini, diperlukan pendekatan yang komprehensif dan inklusif. Reformasi kebijakan publik yang efektif, pendidikan yang merata dan berkualitas, serta kesadaran publik yang meningkat menjadi kunci untuk mewujudkan nilai-nilai modern yang diusulkan oleh Alisjahbana. Integrasi nilai-nilai tradisional dengan nilai-nilai modern juga harus dilakukan dengan bijaksana, menghormati keberagaman budaya Indonesia.

PENUTUP

²⁵ Yulanda, "Analisis Pemikiran Teologi Islam Rasional Sutan Takdir Alisjahbana Menuju Peradaban Modern."

²⁶ Lizawati, "Pendidikan Karakter Tokoh Wanita Dalam Novel Layar Terkembang Karya Sultan Takdir Alisjahbana."

A. Kesimpulan

Sutan Takdir Alisjahbana melihat konsep nilai sebagai landasan penting dalam proses modernisasi dan pembangunan nasional Indonesia. Baginya, nilai-nilai modern seperti rasionalitas, efisiensi, kebebasan berpikir, dan keadilan adalah kunci untuk memajukan masyarakat. Namun, penerapan nilai-nilai ini sering kali terhambat oleh nilai-nilai tradisional yang masih kuat di dalam masyarakat, seperti hierarki sosial yang kaku dan patriarki. Alisjahbana berpendapat bahwa adaptasi dan penyesuaian nilai-nilai tradisional dengan konteks modern adalah penting untuk mencapai kemajuan yang diinginkan.

Dalam karyanya, Alisjahbana menggambarkan konflik antara nilai-nilai tradisional dan modern, serta menawarkan solusi adaptasi. Melalui narasi dan karakter-karakter dalam novel-novelnya, ia menunjukkan bagaimana generasi muda harus berjuang melawan nilai-nilai lama yang kaku untuk mencapai kemerdekaan pribadi dan kemajuan. Alisjahbana menyoroti perlunya reformasi pendidikan dan kebijakan publik yang mendukung penanaman nilai-nilai modern sejak dini. Selain itu, ia juga menekankan pentingnya media dalam menyebarkan gagasan-gagasan progresif untuk mendorong perubahan nilai dalam masyarakat.

Namun, dalam kenyataannya, penerapan nilai-nilai ideal Alisjahbana sering kali menemui berbagai tantangan dan kesenjangan dalam masyarakat Indonesia. Kesulitan dalam mengintegrasikan nilai-nilai tradisional dan modern, kesenjangan sosial dan budaya, serta struktur ekonomi dan politik yang tidak mendukung sering menjadi penghalang. Tantangan tersebut memerlukan pendekatan yang holistik dan inklusif, serta reformasi kebijakan publik dan pendidikan yang mendalam. Dengan demikian, untuk mewujudkan visi Alisjahbana tentang masyarakat yang maju dan inklusif, diperlukan upaya bersama dari semua pihak untuk mengatasi kesenjangan antara nilai-nilai ideal dan realitas penerapannya di Masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Damanhuri, Tubagus, and Galuh Nur Fattah. "Memaknai Kembali Konsep Sutan Takdir Alisjahbana Dalam Konteks Politik Kebudayaan Nasional Indonesia." *Widyacarya: Jurnal Pendidikan, Agama dan Budaya* 8, no. 1 (March 31, 2024): 70–82. <https://doi.org/10.55115/widyacarya.v8i1.3537>.
- Fitri, Lia Dimai, Bakhtaruddin Nasution, and Zulfadhli Zulfadhli. "Citraan Dalam Kumpulan Sajak Tebaran Mega Karya Sutan Takdir Alisjahbana." *Jurnal Bahasa Dan Sastra* 2, no. 3 (June 7, 2014):

1–12. <https://doi.org/10.24036/833740>.

Habibah, Laila Margaretha Nur, Yusro Edi Nugroho, and Teguh Supriyanto. “Analisis Novel Layar Terkembang Karya St. Takdir Alisjahbana Kajian Teori Dialogis Mikhail Bakhtin.” *Jurnal Bastra (Bahasa Dan Sastra)* 9, no. 1 (January 7, 2024): 174–85. <https://doi.org/10.36709/bastra.v9i1.311>.

Hadi, Sumasno. “Pemikiran Sutan Takdir Alisjahbana Tentang Nilai, Manusia, Dan Kebudayaan.” *Jurnal Filsafat* 21, no. 1 (September 22, 2016): 1–19. <https://doi.org/10.22146/jf.3118>.

Kohar, Abdul. “Islamic Theology And Rasionalism: Analisis Pemikiran Sutan Takdir Alisjahbana.” *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 31, no. 1 (January 13, 2020): 103–22.

<https://doi.org/10.33367/tribakti.v31i1.986>.

Lizawati, Lizawati. “Pendidikan Karakter Tokoh Wanita Dalam Novel Layar Terkembang Karya Sultan Takdir Alisjahbana.” *Jurnal Pendidikan Bahasa* 5, no. 1 (September 17, 2016): 116–27.

<https://doi.org/10.31571/bahasa.v5i1.304>.

Margono, Hartono. “Human Reality And Perfection In The Philosophical View Of Sutan Takdir Alisjahbana.” *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 38, no. 1 (June 9, 2014).

<https://doi.org/10.30821/miqot.v38i1.52>.

Mochtar, M. Kamal. *Aspek Etik dari Pemikiran Sultan Takdir Alisjahbana*. Fakultas Ushuluddin IAIN, 1989.

M.p, Evita Hersa Adellia, Supriyono Supriyono, and Andri Wicaksono. “Citra Perempuan Dalam Novel Layar Terkembang Karya Sutan Takdir Alisjahbana Dengan Kajian Feminisme.” *Warahan: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 4, no. 2 (June 24, 2022): 1–21.

Paneo, Hajrin, Salam Salam, and Sitti Rachmi Masie. “Emansipasi Perempuan Dalam Novel Hanum Karya Mustofa W. Hasyim (Kajian Feminisme).” *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya* 6, no. 4 (December 21, 2020): 353–64.

Pramesti, Diah. “Analisis Wacana Kritis Novel Layar Terkembang Karya Sutan Takdir Alisjahbana.” *Nuansa Indonesia* 24, no. 1 (February 9, 2023): 44–54. <https://doi.org/10.20961/ni.v24i1.71381>.

Putriyanasari, Ghufroni, Hernan Khaliki, Bella Indriyani Putri, and Uswatun Khasanah. “Analisis Nilai Moral Dalam Novel Layar Terkembang Karya Sutan Takdir Alisjahbana.” *Jurnal Ilmiah SEMANTIKA* 4, no. 02 (February 28, 2023): 44–50. <https://doi.org/10.46772/semantika.v4i02.940>.

Ritonga, Deffi Syahfitri. “Kajian Gender Pada Novel Karya Nawal El Saadawi Dan Sutan Takdir Alisjahbana.” *Arabiyat : Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban* 3, no. 1 (June 30, 2016): 13–31. <https://doi.org/10.15408/a.v3i1.2976>.

Sugata, I. Made. “Penguatan Literasi Melalui Pengajaran Sastra: Analisis Proses Kreatif Novel-Novel Sutan Takdir Alisjahbana.” *Pedalitra: Prosiding Pedagogi, Linguistik, Dan Sastra* 1, no. 1 (October 27, 2021): 132–38.

Sukarto, Kasno Atmo. “Bahasa Dan Kebudayaan Dalam Percikan Dan Pemikiran Sutan Takdir Alisjahbana.” *Pujangga : Jurnal Bahasa Dan Sastra* 7, no. 2 (December 10, 2021): 200–216.

<https://doi.org/10.47313/pujangga.v7i2.1464>.

———. “Revitalisasi Sutan Takdir Alisjahbana Dalam Perjuangan Dan Pertumbuhan Bahasa Indonesia: Suatu Analisis Isi.” *Pujangga : Jurnal Bahasa Dan Sastra* 2, no. 2 (2016): 13–13.

<https://doi.org/10.47313/pujangga.v2i2.390>.

W.m, Abdul Hadi. “Takdir Alisjahbana dan Pemikiran Kebudayaan.” *Refleksi* 8, no. 3 (December 1, 2006): 331–52. <https://doi.org/10.15408/ref.v8i3.37757>.

Yuhasnul, Yuhasnul. “Perubahan Nilai Nilai Budaya Dalam Proses Modernisasi Di Indonesia.” *Menara Ilmu : Jurnal Penelitian dan Kajian Ilmiah* 13, no. 5 (April 14, 2019).

<https://doi.org/10.33559/mi.v13i5.1375>.

Yulanda, Atika. “Analisis Pemikiran Teologi Islam Rasional Sutan Takdir Alisjahbana Menuju Peradaban Modern.” *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab Dan Dakwah* 3, no. 1 (June 24, 2021): 1–16. <https://doi.org/10.32939/ishlah.v3i1.45>.